

**ANALISIS BAHASA JURNALISTIK DALAM MEDIA DARING
TRIBUNNEWS.COM**

Engesti Fedro¹, Ahada Wahyusari², Wahyu Indrayatti³

Posel: engestifedro24@gmail.com¹

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji

Abstract

This study aims to describe the use of journalistic language in the online media Tribunnews.com. The object of this research is the online newspaper Tribunnews.com, the December 2020 edition of the metropolitan column. This study uses a qualitative descriptive research method, which describes a symptom, an event, an incident that occurs, the results of which are presented in the form of a research report. The research instrument is the researcher himself. In addition, other tools in this research are writing tools and books that support the research being carried out. The data collection technique in this study is a documentation technique. The result of this research is that it is found that the use of journalistic language is mismatched. Overall, the 25 news items studied on average are not in accordance with the characteristics of journalistic language. Based on the data collection and analysis discussed, it can be seen that the use of journalistic language in the December 2020 edition of the Tribunnews.com online newspaper can be classified by researchers based on the characteristics of journalistic language, namely, communicative, specific, sparing words, clear meaning, not redundant and not cliché.

Key words: Journalistic Language, Online Media Tribunnews.com

I. Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi untuk memberikan informasi yang bisa digunakan secara lisan dan tulisan. Hal ini tentu tidak lepas peran bahasa di dalam sebuah media yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan informasi atau sebuah berita. Media yang dimaksud adalah media massa yang pada dasarnya menjadi sasaran sumber informasi masyarakat.

Dalam perkembangannya, setelah era reformasi media massa mengalami revolusi dengan beragam bentuk yang terdiri dari media cetak, media elektronik, dan media online. Perkembangan ini menjadi satu hal yang membuat betapa pentingnya dalam memaksimalkan bahasa. Tujuannya agar informasi yang

diberitakan tidak salah diartikan masyarakat dan tetap memiliki manfaat. Oleh karena itu dalam menyajikan sebuah berita, wartawan harus memilih dengan tepat dalam penggunaan bahasa.

Bahasa yang tepat dalam kategori penyajian berita harus sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik. Bahasa jurnalistik adalah laras atau ragam dalam bahasa Indonesia, seperti juga ada bahasa hukum atau bahasa niaga. Meskipun bahasa jurnalistik memiliki sejumlah kekhususan, namun bahasa jurnalistik adalah bahasa Indonesia yang baku, yang harus memperhatikan kaidah-kaidah yang berlaku. Jadi bahasa jurnalistik Indonesia tetap bahasa Indonesia yang baku, baik, dan benar (Zaenuddin, 2011:7).

Bahasa jurnalistik pada hakikatnya memiliki ciri utama yang sangat spesifik. Menurut (Musman & Mulyadi, 2017:213), ciri-ciri bahasa jurnalistik yaitu sederhana, singkat, padat, lugas, jelas, jernih, menarik, demokratis, populis, logis, gramatikal, menghindari kata dan istilah asing, pilihan kata (diksi) yang tepat, mengutamakan kalimat aktif, sejauh mungkin menghindari penggunaan kata atau istilah-istilah teknis dan tunduk kepada etika. Jadi, dalam menulis berita atau menyajikan berita setiap media massa harus memperhatikan ciri-ciri tersebut demi kepentingan publik.

Selain itu, perlu diketahui bahwa sekarang ini banyak sekali ditemukan media pers yang menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positifnya ialah setiap orang memiliki kebebasan untuk mendirikan media dan mengeluarkan pendapat serta aspirasi. Namun di sisi lain dengan peningkatan jumlah (kuantitas) penerbitan pers yang tajam tidak disertai dengan kualitas jurnalisannya. Salah satunya dalam penulisan berita yang akan disampaikan kepada khalayak. Hal ini berkaitan dengan bagaimana media tersebut menggunakan bahasa dalam memberikan informasi.

Salah satu permasalahan media massa yang meresahkan khalayak sekarang adalah seringnya terjadi *clickbait* dalam berita, sehingga judul berita dengan isinya cenderung berbanding terbalik dan tidak sesuai. Hal tersebut sering terjadi pada media massa elektronik guna mencoba mengundang ketertarikan pembaca. Namun bahan bacaan yang diberikan ternyata tidak bermanfaat bagi masyarakat. Hal ini tentu ada maksud yang dikatakan sebagai kepentingan sepihak.

Media daring menjadikan *clickbait* sebagai jurus untuk menaikkan jumlah pengunjung. Bahkan *clickbait* cenderung menjadi “trending” dikalangan media daring. Namun dengan demikian berita tersebut dapat tergolong menjadi berita yang tidak patuh pada kaidah dan etika jurnalistik. Hal inilah yang dimaksud hanya memenuhi kepentingan sepihak. Dari pemaparan di atas, peneliti tertarik

¹Engesti Fedro. Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Maritim Raja Ali Haji.

²Assist. Prof. Ahada Wahyusari, M. Pd. Dosen dan Pembimbing I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Maritim Raja Ali Haji.

³Assist. Prof. Wahyu Indrayatti, M.Pd. Dosen dan Pembimbing II Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Maritim Raja Ali Haji.

untuk menganalisis karakteristik bahasa jurnalistik dalam media daring. Analisis yang dilakukan dilihat dari segi penggunaan bahasa yang dikemas dalam berita. Oleh karena itu, peneliti memberikan judul pada Penelitian ini “Analisis Bahasa Jurnalistik Dalam Media Daring *Tribunnews.com*.”

II. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif karena data-data yang diperoleh berbentuk kata-kata, sehingga tidak terdapat penekanan pada angka-angka. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi, dalam penggunaan bahasa jurnalistik dalam media daring *Tribunnews.com*

Instrumen yang digunakan peneliti adalah peneliti itu sendiri karena penelitilah yang mengumpulkan, memproses, menganalisis, dan menafsirkan data didukung dengan teori dari para ahli. Data dari penelitian ini berupa data kualitatif. Data yang ada lebih banyak dalam bentuk kata-kata. Data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu primer dan sekunder. Data primer pada penelitian ini bentuk kata atau kalimat. Sedangkan data sekunder pada penelitian ini catatan atau dokumentasi data yang diperoleh dari surat kabar daring *Tribunnews.com* kolom metropolitan edisi Desember 2020.

Teknik pengumpulan data adalah strategi yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Adapun langkah-langkah dalam kegiatan pengumpulan data yang dilakukan peneliti sebagai berikut. (1) Langkah pertama yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah dengan mencari dan membaca terlebih dahulu kolom metropolitan pada surat kabar daring *Tribunnews.com* secara keseluruhan, cermat dan teliti, agar dapat diperoleh data yang akurat. (2) Setelah itu, peneliti akan mencatat hal-hal atau data-data yang mengandung dan tidak mengandung ciri-ciri bahasa jurnalistik yaitu komunikatif, spesifik, hemat kata, jelas makna tidak mubazir dan tidak klise. (3) Setelah semua selesai dicatat, peneliti mulai melakukan analisis data. Analisis data ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui adanya dan memastikan apakah data yang diperoleh sudah benar-benar tepat. Jika data yang diperoleh sudah tepat maka peneliti akan menempatkannya ke dalam tabel.

Analisis data adalah proses untuk mengklasifikasi, dan mengelompokkan data. Hal ini sejalan dengan Ibrahim (2014:105), analisis data adalah proses menyikapi data, menyusun, memilah, dan mengelolanya ke dalam susunan yang

sistematis dan bermakna. Dalam hal ini, termasuk menjelaskan data dan membahasnya dengan teori-teori dan konsep ilmiah lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis isi. Langkah-langkah dalam menganalisis penggunaan bahasa jurnalistik kolom metropolitan pada surat kabar daring Tribunnews.com edisi Desember 2020 yang dilakukan peneliti akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Langkah pertama peneliti membaca kembali data-data yang telah dikumpulkan pada proses pengumpulan data. Hal ini guna melihat apakah data sudah tepat atau perlu perbaikan.
2. Setelah memastikan kebenaran data, peneliti menganalisis data lalu menguraikan atau menjelaskan alasan mengapa data tersebut tergolong ciri-ciri bahasa jurnalistik.
3. Selanjutnya, peneliti akan mengumpulkan data yang diuraikan sebelumnya ke dalam tabel agar dapat dibaca dengan lebih mudah.
4. Untuk langkah akhir dalam menganalisis data penelitian adalah membuat kesimpulan.

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan data yang diperoleh di dalam media daring Tribunnews.com dan analisis data terhadap bahasa jurnalistik yaitu, komunikatif, spesifik, hemat kata, jelas makna, tidak mubazir dan tidak klise. Dalam penelitian ini terdapat 25 berita dalam kolom metropolitan edisi Desember 2020 yang tidak sesuai dengan ciri-ciri bahasa jurnalistik tersebut. Untuk memudahkan peneliti peneliti menggunakan ciri bahasa jurnalistik yang dikemukakan oleh (Sumadiria, 2016:54-55) dan Rahardi (Musman dan Munyadi, 2017:244).

Penggunaan Bahasa Jurnalistik pada Berita 1 dalam Media Daring Tribunnews.com (BBM RON Rendah Dinilai Berdampak Pada Ekosistem Lingkungan)

Komunikatif

Mengingat berbagai dampak buruk itulah, mau tidak mau peralihan penggunaan BBM RON rendah menuju RON tinggi memanag harus diimplementasikan. Apalagi secara aturan sebenarnya penerapan sudah harus dilakukan pada tahun lalu.

Pada kutipan di atas kata “itulah, mau tidak mau” tidak komunikatif. Hal ini karena pada kata tersebut terlihat bertele-tele. Dalam penulisan berita harus menggunakan kata yang sederhana, tepat diksinya dan menarik sifatnya agar tidak terjadi kesalahpahaman. Kalimat tersebut bisa disederhanakan sebagai berikut.

Mengingat berbagai dampak buruk itu peralihan penggunaan BBM RON rendah menuju RON tinggi memang harus diimplementasikan. Apalagi secara aturan sebenarnya penerapan sudah harus dilakukan pada tahun lalu.

Selanjutnya, dalam berita 1 ini juga ditemukan penggalan kalimat yang tidak komunikatif. Hal itu terjadi pada penggunaan tanda baca koma (.). Pada penggalan kalimat tersebut memberikan informasi yang berbelit-belit sehingga membuat pembaca tidak langsung memahami pokok permasalahan. Seharusnya, penggunaan tanda baca koma (,) tidak perlu. Hal ini dapat dilihat dari kutipan pada kalimat yang digarisbawahi berikut ini.

Ada sekitar 40 persen total emisi, merupakan kontribusi dari sektor tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka di dalam berita satu ini ditemukan dua penggunaan bahasa jurnalistik yang tidak komunikatif. Dalam hal ini, ada dua kata atau penggalan kalimat yang tidak langsung ke pokok permasalahan yang diberitakan. Hal itu terjadi pada penggalan kalimat “itulah, mau tidak mau” dan “emisi, merupakan kontribusi dari sektor tersebut”.

Spesifik

Menurut Rahardi (Musman dan Mulyadi, 2017:225), bahasa jurnalistik harus disusun dengan kalimat yang singkat-singkat dan padat. Sejalan dengan itu, Sumadiria (2016:54-58) mengatakan bahwa bahasa jurnalistik berarti sarat informasi yang mana kalimat dan paragraf yang ditulis harus singkat dan padat. Namun, kalimat yang singkat tidak berarti memuat banyak informasi, sedangkan padat mengandung lebih banyak informasi. Oleh karena itu, untuk mengetahui bahasa jurnalistik yang tidak spesifik dalam berita ini, peneliti berusaha mendeskripsikan temuan melalui uraian berdasarkan kutipan berita berikut ini.

Mengingat berbagai dampak buruk itulah, mau tidak mau peralihan penggunaan BBM RON rendah menuju RON tinggi memang harus diimplementasikan. Apalagi secara aturan sebenarnya penerapan sudah harus dilakukan pada tahun lalu.

Pada kutipan yang digarisbawahi di atas menyatakan bahwa kata tersebut tidak spesifik karena sulit dimengerti oleh masyarakat awam. Alangkah lebih baiknya kata diimplementasikan diganti dengan “pelaksanaan” atau “dilaksanakan” dengan demikian masyarakat awam lebih mudah mengerti karena pada dasarnya berita tidak ditujukan untuk orang-orang tertentu melainkan masyarakat umum.

Ini berdampak kesehatan yang harus ditanggung oleh masyarakat, dan pengaruhnya juga meluas ke prekonomian juga.

Pada kutipan berita di atas menyatakan bahwa kata tersebut tidak spesifik karena bahasa yang digunakan tidak dapat langsung dipahami maksud dan tujuannya. Seharusnya ada kata tambahan “pada” yang mendukung. Hal ini dapat dilihat dari kalimat berikut pada kata yang digarisbawahi.

Ini berdampak pada kesehatan yang harus ditanggung oleh masyarakat, dan pengaruhnya juga meluas ke prekonomian juga.

Berdasarkan uraian di atas, maka di dalam berita satu ini ditemukan dua penggunaan bahasa jurnalistik yang tidak spesifik. Dalam hal ini, ada satu kata dan penggalan kalimat yang tidak spesifik. Hal itu terjadi pada penggalan kata “diimplementasikan” dan “ ini berdampak kesehatan”.

Hemat Kata

Menurut Rahardi (Musman dan Mulyadi, 2017:225), bahasa jurnalistik teguh pada prinsip ekonomi bahasa atau ekonomi kata. Bentuk kebahasaan yang digunakan bersifat sedapat mungkin minim karakter kata atau sedikit jumlahnya. Bahasa yang digunakan tidak perlu mewah karena yang paling penting adalah mudah dipahami pembaca. Oleh karena itu, untuk mengetahui bahasa jurnalistik yang tidak hemat kata dalam berita ini, peneliti berusaha mendeskripsikan temuan melalui uraian berdasarkan kutipan-kutipan berita berikut ini.

Di Jakarta misalnya, kondisi kualitas udara pada lima hingga 10 tahun depan dianggap banyak pihak mulai menghawatirkan. Terlebih dengan jumlah kendaraan bermotor yang kian bertambah, bahkan hampir sama dengan jumlah penduduknya.

Pada kutipan berita di atas menyatakan bahwa kata tersebut tidak hemat kata. Seharusnya kata “dianggap banyak pihak” dihilangkan karena dengan menghilangkannya tidak mengubah makna isi berita tersebut. Kalimat tersebut bisa disederhanakan sebagai berikut.

Di Jakarta misalnya, kondisi kualitas udara pada lima hingga 10 tahun depan mulai menghawatirkan. Terlebih dengan jumlah kendaraan bermotor yang kian bertambah, bahkan hampir sama dengan jumlah penduduknya.

Selanjutnya, dalam berita 1 ini juga ditemukan penggalan kalimat yang tidak hemat kata. Bahasa jurnalistik harus teguh pada prinsip ekonomi bahasa atau

ekonomi kata. Bentuk kebahasaan yang digunakan bersifat sedapat mungkin minim karakter kata atau sedikit jumlahnya. Bahasa yang digunakan tidak perlu mewah karena yang paling penting adalah mudah dipahami pembaca.

Dipihak lain, secara sosiologis, lanjut dia, menjelaskan bahwa konsumsi BBM RON rendah mengakibatkan ketidakadilan sosiologis yang dampaknya baru akan bisa dirasakan dalam jangka panjang.

Dalam kutipan berita tersebut, kata “akan” seharusnya dihilangkan karena dengan menghilangkannya tidak mengubah makna kalimat. Kalimat tersebut bisa disederhanakan sebagai berikut.

Dipihak lain, secara sosiologis, lanjut dia, menjelaskan bahwa konsumsi BBM RON rendah mengakibatkan ketidakadilan sosiologis yang dampaknya baru bisa dirasakan dalam jangka panjang.

Selain itu, pada berita 1 ini juga ditemukan kata yang tidak hemat kata karena bahasa jurnalistik harus teguh pada prinsip ekonomi bahasa atau ekonomi kata.

Bila mengabaikan lingkungan, yang antara lain tetap memakai BBM RON rendah, sama saja dengan bencana.

Dalam kutipan berita tersebut, kata “yang antara lain” seharusnya diganti dengan kata “dan” serta tanda koma (,) seharusnya dihilangkan sehingga kata yang digunakan lebih hemat dan mudah dimengerti serta lebih ekonomis. Karena pada hakikatnya bahasa jurnalistik harus teguh pada prinsip ekonomi bahasa atau ekonomi kata. Kalimat tersebut bisa disederhanakan sebagai berikut.

Bila mengabaikan lingkungan dan tetap memakai BBM RON rendah, sama saja dengan bencana.

Berdasarkan uraian di atas, maka di dalam berita satu ini ditemukan tiga penggunaan bahasa jurnalistik yang tidak hemat kata. Dalam hal ini, ada satu kata dan dua penggalan kalimat yang tidak hemat kata. Hal itu terjadi pada penggalan kata “yang anantara lain”, “dianggap banyak pihak”, dan “akan”.

Jelas Makna

Menurut Rahardi (Musman dan Mulyadi, 2017:225), jelas makna berarti kata-kata yang digunakan harus bersifat denotatif. Setiap kata yang digunakan harus

mengandung makna yang sebenarnya. Dalam hal ini tidak dibenarkan menggunakan kata-kata yang bersifat konotatif yang mengandung bukan makna yang sebenarnya. Oleh karena itu, untuk mengetahui bahasa jurnalistik yang tidak hemat kata dalam berita ini, peneliti berusaha mendeskripsikan temuan melalui uraian berdasarkan kutipan-kutipan berita berikut ini.

Jika kondisi tersebut terus berlanjut, maka dampaknya juga akan terus terakumulasi dan kian membesar.

Dalam kutipan berita tersebut tidak jelas makna karena kata “terakumulasi” sulit dimengerti oleh masyarakat awam. Alangkah lebih baiknya kata “terakumulasi” diganti dengan kata “terkumpul” atau supaya lebih sederhana kata “terakumulasi dan kian” dihapuskan jadi pada kutipan berita tersebut bisa disederhanakan sebagai berikut.

Jika kondisi terus berlanjut, maka dampaknya juga akan terus membesar.

Selanjutnya, pada berita 1 ini ditemukan penggalan kalimat yang tidak jelas makna. Menurut Rahardi (Musman dan Munyadi, 2017:244), Jelas makna, atrinya bahasa jurnalistik menggunakan kata yang mengandung makna sebenarnya; denotatif.

Di Jakarta misalnya, kondisi kualitas udara pada lima hingga 10 tahun depan dianggap banyak pihak mulai mengawatirkan. Terlebih dengan jumlah kendaraan bermotor yang kian bertambah, bahkan hampir sama dengan jumlah penduduknya.

Dalam kutipan berita tersebut penggalan kalimat “10 tahun depan” tidak jelas makna. Seharusnya pada kata “10 tahun depan” ditambahkan kata “ke” di depan kata “depan”, sehingga masyarakat mengerti maksudnya. Lalu penggunaan nominal angka pada berita tersebut harus konsisten jika di awal menggunakan huruf seterusnya juga menggunakan huruf.

Semua tidak aware dengan kondisi seperti ini, tentu ke depan bakal semakin massif.

Dalam kutipan berita tersebut kata “aware” dan “massif” tidak jelas makna seharusnya kata tersebut diganti dengan kata “sadar” atau “kacau”. Pada hakikatnya berita harus dapat dimengerti oleh masyarakat secara langsung. Hal tersebut karena pembaca berita bukan hanya kalangan atas saja melainkan masyarakat umum.

Ada sekitar 40 persen total emisi, merupakan kontribusi dari sektor tersebut.

Dalam kutipan berita tersebut kata “emisi” tidak jelas makna karena kata tersebut kurang dimengerti oleh masyarakat awam. Pada haikatnya berita harus dapat dimengerti oleh masyarakat. Seharusnya kata emisi diganti dengan “pancaran” agar lebih mudah dimengerti.

Tidak Mubazir dan Tidak klise

Menurut Rahardi (Musman dan Mulyadi, 2017:225), mubazir merujuk pada kata atau frasa yang sebenarnya dapat dihilangkan dari kalimat utama tanpa mengubah arti atau maknanya. Sedangkan klise merujuk pada kata-kata membosankan, tidak inovasi, tidak variasi yang hanya mengulang-ulang. Bahasa jurnalistik harus menghindari itu semua guna memperjelas maksud, kelugasan, dan ketajaman penyampaian informasi. Oleh karena itu, untuk mengetahui bahasa jurnalistik yang tidak mubazir dan tidak klise dalam berita ini, peneliti berusaha mendeskripsikan temuan melalui uraian berdasarkan kutipan berita berikut ini.

Mengingat berbagai dampak buruk itulah, mau tidak mau peralihan penggunaan BBM RON rendah menuju RON tinggi memanas harus diimplementasikan. Apalagi secara aturan sebenarnya penerapan sudah harus dilakukan pada tahun lalu.

Pada kutipan di atas kata “Apalagi” menunjukkan mubazir. Hal ini karena pada kata tersebut terlihat bertele-tele. Dalam penulisan berita harus menggunakan kata yang sederhana. Pada kutipan berita di atas yang digarisbawahi jika dihilangkan tidak mengubah isi berita.

Ini berdampak kesehatan yang harus ditanggung oleh masyarakat, dan pengaruhnya juga meluas ke perekonomian juga.

Dalam kutipan berita di atas kata “juga” menunjukkan klise. Menurut Musman dan Mulyadi, (2017:225), “klise merujuk pada kata-kata membosankan, tidak inovasi, tidak variasi yang hanya mengulang-ulang”. Seharusnya kata “juga” digunakan salah satu saja sehingga tidak mengulang-ulang. Menggunakan salah satu kata “juga” pada kutipan di atas tidak mengubah arti dan masih bisa dimengerti oleh masyarakat awam.

Dipihak lain, secara sosiologis, lanjut dia, menjelaskan bahwa konsumsi BBM RON rendah mengakibatkan ketidakadilan sosiologis yang dampaknya baru akan bisa dirasakan dalam jangka panjang.

Dalam kutipan berita di atas kata “bahwa” menunjukkan mubazir. Hal ini karena penggunaan kata tersebut sangat bertele-tele. Seharusnya kata “bahwa” dihilangkan dan kata “konsumsi” diganti menjadi “mengkonsumsi”, sehingga pada kutipan tersebut bisa disederhanakan sebagai berikut.

Dipihak lain, secara sosiologis, lanjut dia, menjelaskan mengkonsumsi BBM RON rendah mengakibatkan ketidakadilan sosiologis yang dampaknya baru akan bisa dirasakan dalam jangka panjang.

Berdasarkan keseluruhan uraian yang dipaparkan peneliti dari berita 1, ditemukan penggunaan bahasa jurnalistik yang tidak sesuai dengan bahasa jurnalistik. Berita tersebut tidak memenuhi standar bahasa jurnalistik karena ditemukan kata tidak komunikatif, spesifik, hemat kata, jelas makna, mubazir dan klise.

Penggunaan Bahasa Jurnalistik pada Berita 2 dalam Media Daring *Tribunnews.com* (Gunung Semeru Luncurkan Awan Panas, 550 Warga Mengungsi)

Komunikatif

Dalam berita ini ditemukan ciri-ciri bahasa jurnalistik yang tidak komunikatif. Menurut Rahardi (Musman dan Mulyadi, 2017:225), “Bahasa yang komunikatif, bahasa yang tidak menimbulkan salah paham, bahasa yang tidak mudah menimbulkan tafsir ganda, dan mudah dipahami”. Sejalan dengan itu, Sumadiria (2016:54-58) mengatakan bahwa bahasa jurnalistik harus sederhana dengan selalu mengutamakan kalimat yang mudah dan paling banyak diketahui dan kata-kata yang digunakan bersifat familiar. Oleh karena itu, untuk mengetahui bahasa jurnalistik yang tidak komunikatif dalam berita ini, peneliti berusaha mendeskripsikan temuan melalui uraian berdasarkan kutipan berita berikut ini.

PVMBG merekomendasikan beberapa poin sebagai berikut, pertama, masyarakat tidak melakukan aktivitas di dalam radius 1 km dan wilayah sejauh 4 km di sektor lereng Selatan-Tenggara kawah aktif yang merupakan wilayah bukaan kawah aktif Gunung Semeru (Jongrong Seloko) sebagai luncuran awan panas, dan kedua, mewaspadaai gugurnya kubah lava di Kawah Jongring Seloko.

Dalam kutipan berita di atas yang digarisbawahi tidak komunikatif. Hal tersebut karena kutipan berita di atas berbelit-belit dan bisa mengakibatkan

kesalahpahaman serta menimbulkan tafsir ganda. Alangkah baiknya, kutipan berita di atas dapat disederhanakan sebagai berikut.

PVMBG merekomendasikan beberapa poin pertama, masyarakat tidak melakukan aktivitas dalam radius 1 km sampai dengan 4 km di sektor lereng Selatan-Tenggara kawah aktif yang merupakan wilayah kawah aktif Gunung Semeru (Jongrong Seloko) sebagai luncuran awan panas, kedua, mewaspadaai gugurnya kubah lava di Kawah Jongring Seloko.

Selanjutnya, pada berita ini masih ditemukan bahasa jurnalistik yang tidak komunikatif dalam satu kalimat. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

Teramati asap kawah utama berwarna putih dan kelabu dengan intensitas tipis hingga sedang tinggi sekitar 50-500 meter dari puncak.

Dalam kutipan berita yang digarisbawahi tidak komunikatif. Hal tersebut karena kutipan berita di atas berbelit-belit dan bisa mengakibatkan kesalahpahaman serta menimbulkan tafsir ganda. Alangkah baiknya, kutipan berita di atas dapat disederhanakan sebagai berikut.

Terlihat asap kawah berwarna putih dan kelabu dengan intensitas tipis hingga tinggi sekitar 50-500 meter dari puncak.

Berdasarkan uraian di atas, maka di dalam berita dua ini ditemukan dua penggunaan bahasa jurnalistik yang tidak komunikatif. Dalam hal ini terdapat di dalam penggalan kalimat dalam berita tersebut.

Spesifik

Menurut Rahardi (Musman dan Mulyadi, 2017:225), bahasa jurnalistik harus disusun dengan kalimat yang singkat-singkat dan padat. Sejalan dengan itu, Sumadiria (2016:54-58) mengatakan bahwa bahasa jurnalistik berarti sarat informasi yang mana kalimat dan pragraf yang ditulis harus singkat dan padat. Namun, kalimat yang singkat tidak berarti memuat banyak informasi, sedangkan padat mengandung lebih banyak informasi. Oleh karena itu, untuk mengetahui bahasa jurnalistik yang tidak spesifik dalam berita ini, peneliti berusaha mendeskripsikan temuan melalui uraian berdasarkan kutipan berita berikut ini.

PVMBG merekomendasikan beberapa poin pertama, masyarakat tidak melakukan aktivitas dalam radius 1 km sampai dengan 4 km di sektor lereng Selatan-Tenggara kawah aktif yang merupakan wilayah kawah aktif Gunung Semeru (Jongrong Seloko) sebagai luncuran awan panas, kedua, mewaspadaai gugurnya kubah lava di Kawah Jongring Seloko.

Dalam kutipan berita tersebut, kata “beberapa poin” tidak spesifik karena dalam jurnalistik harus disusun dengan kalimat yang singkat-singkat dan padat. Seharusnya kata “beberapa poin” itu dihilangkan agar informasi yang diberikan kemasyarakat lebih padat. Dihilangkan kata “beberapa poin” juga tidak mengubah isi dan maksud berita.

Erupsi terjadi menerus dan menghasilkan kolom erupsi berwarna kelabu dengan tinggi maksimum 500 m dari atas kawah/puncak.

Kata “kawah/puncak” pada kutipan di atas tidak spesifik. Dalam jurnalistik harus disusun dengan kalimat yang singkat-singkat dan padat. Seharusnya kata “kawah/puncak” dipilih salah satu, sehingga informasi yang diberitakan lebih padat. Dipilihnya salah satu kata tersebut juga tidak mengubah makna dan isi berita.

Hemat Kata

Menurut Rahardi (Musman dan Mulyadi, 2017:225), bahasa jurnalistik teguh pada prinsip ekonomi bahasa atau ekonomi kata. Bentuk kebahasaan yang digunakan bersifat sedapat mungkin minim karakter kata atau sedikit jumlahnya. Bahasa yang digunakan tidak perlu mewah karena yang paling penting adalah mudah dipahami pembaca. Oleh karena itu, untuk mengetahui bahasa jurnalistik yang tidak hemat kata dalam berita ini, peneliti berusaha mendeskripsikan temuan melalui uraian berdasarkan kutipan-kutipan berita berikut ini.

Gunung yang berada di Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur, mengeluarkan awan panas guguran pada Selasa (1/12/2020), pukul 01.23 WIB.

Dalam kutipan berita tersebut, kata “yang berada” tidak hemat kata. Seharusnya kata “yang berada” dihilangkan agar bahasa yang ditulis lebih padat. Hal ini dilakukan karena bahasa jurnalistik teguh pada prinsip ekonomi bahasa atau ekonomi kata.

Berdasarkan data sementara pada Selasa (1/12/2020), pukul 09.00 WIB, pengungsian tersebar di dua titik, yaitu di pos pantau sebanyak 300 jiwa, sedangkan sisanya di Desa Supiturang.

Dalam kutipan berita tersebut kata “pada Selasa (1/12/2020), pukul 09.00 WIB” tidak hemat kata. Seharusnya kata “pada” dihilangkan agar bahasa yang ditulis lebih ekonomis. Hal ini karena salah satu ciri bahasa jurnalistik teguh pada prinsip ekonomi bahasa dan ekonomi kata.

PVMBG merekomendasikan beberapa poin sebagai berikut, pertama, masyarakat tidak melakukan aktivitas di dalam radius 1 km dan wilayah sejauh 4 km di sektor lereng Selatan-Tenggara kawah aktif yang merupakan wilayah bukaan kawah aktif Gunung Semeru (Jongrong Seloko) sebagai luncuran awan

panas, dan kedua, mewaspadaai gugurnya kubah lava di Kawah Jongring Seloko.

Dalam kutipan berita tersebut kata “sebagai berikut” tidak hemat kata. Seharusnya, langsung saja ke poin yang dituju. Kata “sebagai berikut” bisa dihilangkan. Agar bahasa yang ditulis lebih ekonomis. Hal ini dilakukan karena salah satu ciri bahasa jurnalistik teguh pada prinsip ekonomi bahasa dan ekonomi kata.

Melihat secara kronologi, secara visual, pada periode 1 Oktober hingga 30 November 2020, gunung api terlihat jelas hingga tertutup.

Dalam kutipan berita tersebut kata “melihat secara kronologi” tidak hemat kata. Seharusnya kata “melihat” pada kutipan berita di atas dihilangkan. Namun akan ada klise pada kata “secara”. Jadi, agar lebih ekonomis kata “melihat secara kronologi” dihilangkan saja agar bahasa yang ditulis lebih hemat. Hal ini dilakukan karena salah satu ciri bahasa jurnalistik teguh pada prinsip ekonomi bahasa dan ekonomi kata.

Teramati asap kawah utama berwarna putih dan kelabu dengan intensitas tipis hingga sedang tinggi sekitar 50-500 meter dari puncak.

Dalam kutipan berita tersebut kata yang digarisbawahi tidak hemat kata. Seharusnya kata “teramati” diganti menjadi “diamati”. Namun alangkah lebih ekonomisnya kata “teramati” dihilangkan. Dihilangkannya kata tersebut tidak mengubah arti dan isi berita tersebut.

Jelas Makna

Menurut Rahardi (Musman dan Mulyadi, 2017:225), jelas makna berarti kata-kata yang digunakan harus bersifat denotatif. Setiap kata yang digunakan harus mengandung makna yang sebenarnya. Dalam hal ini tidak dibenarkan menggunakan kata-kata yang bersifat konotatif yang mengandung bukan makna yang sebenarnya. Oleh karena itu, untuk mengetahui bahasa jurnalistik yang tidak hemat kata dalam berita ini, peneliti berusaha mendeskripsikan temuan melalui uraian berdasarkan kutipan-kutipan berita berikut ini.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Lumajang melaporkan sebanyak 550 warga mengungsi setelah Gunung api Semeru mengeluarkan awan asap panas guguran.

Dalam kutipan berita di atas kata “mengeluarkan awan asap panas guguran” tidak jelas makna. Seharusnya bahasa jurnalistik menggunakan kata yang mengandung makna sebenarnya. Kata “awan dan guguran” seharusnya dihilangkan agar tidak menumbulkan makna ganda (konotatif). Kutipan tersebut bisa disederhanakan sebagai berikut.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Lumajang melaporkan sebanyak 550 warga mengungsi setelah Gunung api Semeru mengeluarkan asap panas.

Selanjutnya pada berita ini juga ditemukan kata yang tidak jelas makna lagi. Hal ini terdapat pada kutipan sebagai berikut.

Teramati asap kawah utama berwarna putih dan kelabu dengan intensitas tipis hingga sedang tinggi sekitar 50-500 meter dari puncak.

Dalam kutipan berita tersebut kata “intensitas tipis hingga sedang tinggi sekitar 50-500 meter dari puncak” tidak jelas makna. Seharusnya bahasa jurnalistik menggunakan kata yang mengandung makna sebenarnya. Kalimat tersebut bisa disederhanakan sebagai berikut.

Teramati asap kawah utama berwarna putih dan kelabu dengan intensitas tipis hingga tinggi sekitar 50-500 meter dari puncak.

Selanjutnya pada berita ini juga ditemukan lagi kata yang tidak jelas makna. Hal ini terdapat pada kutipan di bawah ini.

Erupsi terjadi menerus dan menghasilkan kolom erupsi berwarna kelabu dengan tinggi maksimum 500 m dari atas kawah/puncak.

Dalam kutipan berita tersebut kata “terjadi menerus” tidak jelas makna. Seharusnya kata yang digarisbawahi bisa ditambah menjadi “terus-menerus” agar maknanya jelas dan langsung dipahami pembaca.

Berdasarkan keseluruhan uraian yang dipaparkan peneliti dari berita 2, ditemukan penggunaan bahasa jurnalistik yang tidak sesuai dengan bahasa jurnalistik. Berita tersebut tidak memenuhi standar bahasa jurnalistik karena ditemukan kata tidak komunikatif, spesifik, hemat kata, jelas makna, mubazir dan klise.

IV. Kesimpulan

Penelitian ini membahas penggunaan bahasa jurnalistik dalam media daring Tribunnews.com pada berita edisi Desember 2020. Berdasarkan hasil dan pembahasan sebelumnya, di dalam penelitian ini ditemukan ketidaksesuaian penggunaan bahasa jurnalistik yang beragam. Secara keseluruhan dari 25 berita

yang diteliti rata-rata pada kepenulisannya tidak sesuai dengan ciri-ciri bahasa jurnalistik sebagaimana yang sudah disebutkan bahwa bahasa jurnalistik harus menggunakan bahasa atau kata yang komunikatif, spesifik, hemat kata, jelas makna dan sebisa mungkin tidak mubazir dan tidak klise. Penggunaan bahasa jurnalistik pada penelitian ini yang dominan tidak mematuhi ciri-ciri tersebut adalah tidak mubazir dan tidak klise, tetapi pada ciri-ciri yang lain juga ditemukan.

V. Daftar Pustaka

- Ibrahim. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian Beserta contoh proposal kualitatif. Pontianak: Perpustakaan Nasional.
- Juwito. 2008. Menulis Berita dan Feature's. Semarang: Unesa University Press.
- Musman & Mulyadi, 2017. Jurnalisme Dasar Panduan Praktis Para Jurnalis. Bantul: KOMUKA.
- Zaenudin HM. 2007. The Journalist Buku Basic Wartawan Bacaan Wajib Para Wartawan Editor, dan Mahasiswa Jurnalistik. Jakarta: KDT.

VI. Ucapan Terima kasih

Terima kasih peneliti ucapkan kepada, Ibu Ahada Wahyusari dan Ibu Wahyu Indrayatti, yang telah membimbing, memotivasi, mendukung, serta memberikan saran yang bermanfaat bagi peneliti. Terima kasih juga untuk kedua orang tua, keluarga, sahabat, dan teman-teman atas doa dan dukungannya.